ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI SOSIAL SISWA KELAS 5 PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PEGUYANGAN

Oleh
Kd Jayanthi Riva Prathiwi, M.Pd.
Universitas Hindu Negeri IGB Sugriwa Denpasar
rivaprathiwi@uhnsugriwa.ac.id

Diterima 24 September 2026, direvisi 28 Oktober 2026, diterbitkan 30 Oktober 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam mengembangkan literasi sosial siswa kelas V pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 1 Peguyangan. Literasi sosial menjadi kompetensi penting dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat yang kompleks, terutama dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, empati, dan pengambilan keputusan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami permasalahan sosial, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta mengambil keputusan berdasarkan analisis yang rasional. Namun, terdapat kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan variasi kemampuan siswa. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang serta strategi pembelajaran yang adaptif agar PBL dapat diterapkan secara optimal.

Kata kunci: *Problem Based Learning, literasi sosial, pembelajaran IPS, sekolah dasar*

Abstract

This study aimed to analyze the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in developing the social literacy of fifth-grade stu*dents during Social Studies lessons at State Elementary School 1 Peguyangan. Social literacy is a crucial competency for navigating the complex dynamics of societal life, particularly in fostering critical thinking, empathy, and social decision-making skills. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. The research subjects consisted of the teacher and fifth-grade students. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results indicated that the implementation of PBL enhanced students' abilities to understand social issues, express opinions, collaborate in groups, and make decisions based on rational analysis. However, challenges such as limited instructional time and varying student abilities were encountered. Therefore, careful planning and adaptive teaching strategies are required to implement PBL optimally.*

Keywords: Problem-Based Learning, social literacy, Social Studies learning, elementary school

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir siswa, khususnya dalam memahami kehidupan sosial. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, nilai, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan adalah literasi sosial, yaitu kemampuan individu dalam memahami, menganalisis, dan merespons fenomena sosial secara kritis dan bertanggung jawab. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang Sekolah Dasar (SD) memegang peranan fundamental dalam pembentukan struktur kognitif dan afektif siswa sebagai makhluk sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Sapriya (2019), misi utama pendidikan IPS bukanlah sekadar transmisi materi akademik yang bersifat statis, melainkan sebuah upaya sistematis untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), serta nilai dan sikap (*values and attitudes*). Di tingkat dasar, IPS berfungsi sebagai media integrasi berbagai disiplin ilmu sosial yang dikemas secara tematik-terpadu untuk membantu siswa memahami kompleksitas dinamika masyarakat serta lingkungan tempat mereka berinteraksi. Tujuan akhirnya adalah mencetak warga negara yang memiliki kecerdasan sosial dan mampu mengambil keputusan secara rasional di tengah arus perubahan global yang masif. Namun, dalam realitas instruksional di ruang kelas, pembelajaran IPS sering kali mengalami distorsi makna. Suryani (2022) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa praktik pembelajaran IPS di SD masih didominasi oleh paradigma tradisional yang bersifat *teacher-centered*. Guru cenderung memposisikan diri sebagai satu-satunya pusat informasi (*transfer of knowledge*), sementara siswa hanya ditempatkan sebagai penerima informasi pasif. Pola pembelajaran yang mengandalkan metode ceramah dan hafalan terhadap fakta-fakta sejarah, nama tokoh, serta data geografis yang kaku mengakibatkan siswa kehilangan minat dan motivasi. Fenomena ini menciptakan persepsi di kalangan siswa bahwa IPS adalah mata pelajaran yang membosankan dan kurang memiliki relevansi praktis dengan tantangan kehidupan nyata yang mereka hadapi sehari-hari.

Kesenjangan (*gap*) antara idealisme kurikulum dengan kenyataan di lapangan diperparah dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa. Wahyuni (2023) menekankan bahwa siswa yang terbiasa dengan pola belajar hafalan akan mengalami kesulitan dalam melakukan analisis terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan itu, Prasetyo & Abduh (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun kurikulum saat ini telah menekankan pada keterampilan abad ke-21, implementasi di kelas masih sangat minim dalam memberikan ruang eksplorasi bagi siswa. Kebanyakan penelitian yang ada saat ini bersifat kuantitatif yang hanya berfokus pada hasil belajar berupa angka-angka kognitif. Terdapat celah penelitian (research gap) yang nyata di mana masih sedikit penelitian kualitatif yang memotret secara mendalam tentang bagaimana proses pergeseran perilaku, dinamika interaksi, serta cara siswa membangun empati dan solusi secara kolaboratif ketika dihadapkan pada masalah sosial yang nyata. Alasan mendasar pengambilan topik mengenai implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian kualitatif ini adalah urgensi untuk melakukan transformasi pedagogis yang lebih humanis dan konstruktivis. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, pembelajaran akan lebih

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

bermakna apabila siswa aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Sejalan dengan itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam konteks ini, model pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti *Problem Based Learning* (PBL) menjadi sangat relevan. Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah. Menurut Arends (2012), PBL mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui proses penyelidikan dan diskusi kelompok. Selain itu, menurut Hmelo-Silver (2004), PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis dan kolaborasi siswa.

Menurut Arends (2012), pendidikan modern harus mampu menggeser beban kognitif dari guru ke siswa melalui pemberian masalah yang menantang nalar. Model PBL dipilih karena kemampuannya dalam menyediakan konteks belajar yang otentik. Melalui masalah sosial sebagai titik awal (*starting point*), siswa diajak untuk melakukan investigasi, berdialog, dan membangun kesadaran kritis. Bagi mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik, memahami dinamika kualitatif dalam kelas PBL seperti bagaimana siswa bernegosiasi dalam kelompok atau bagaimana rasa percaya diri mereka tumbuh saat presentasi jauh lebih krusial daripada sekadar melihat hasil tes akhir. Urgensi penelitian ini juga terletak pada upaya penguatan karakter profil pelajar Pancasila yang mandiri dan bernalar kritis. Tanpa adanya pemahaman kualitatif mengenai proses belajar siswa, inovasi pembelajaran hanya akan menjadi formalitas administratif tanpa menyentuh esensi perkembangan anak. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS di sekolah dasar masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan literasi sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan secara komprehensif tahapan guru dalam merancang dan mengimplementasikan skenario masalah sosial dalam sintaks PBL di kelas IPS; menganalisis secara mendalam dinamika interaksi sosial, proses adaptasi, dan perubahan perilaku siswa selama terlibat dalam diskusi pemecahan masalah; untuk menganalisis implementasi model PBL dalam mengembangkan literasi sosial siswa kelas V pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 1 Peguyangan; dan mengidentifikasi dan mengevaluasi kendala-kendala kualitatif serta solusi yang muncul dari perspektif guru dan siswa dalam upaya menciptakan pembelajaran IPS yang bermakna. Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran IPS di sekolah dasar yang lebih dinamis, dialogis, dan memberdayakan potensi kemanusiaan siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang belum banyak dipahami secara mendalam. Subjek Penelitian: Informan kunci terdiri dari 1 orang guru kelas V dan 24 siswa di satu SD Negeri1 Peguyangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terbuka dengan mengamati aktivitas siswa dari tahap orientasi masalah hingga presentasi solusi; wawancara semi terstruktur yang dilakukan kepada guru dan

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

perwakilan siswa untuk mengetahui kesan dan kendala mereka; dan dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil kerja kelompok (LKS), dan rencana pembelajaran (RPP). Analisis data menggunakan model Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara guru dengan siswa) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi dengan hasil dokumentasi).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, implementasi PBL dalam materi 'Keragaman Suku dan Budaya' dilakukan dengan menyajikan masalah berupa video konflik sosial yang dipicu oleh prasangka.

1. Respon Awal: Siswa awalnya menunjukkan kebingungan karena tidak diberikan jawaban langsung oleh guru. Hal ini sesuai dengan temuan Wahyuni (2023) bahwa siswa yang terbiasa dengan metode ceramah mengalami *shock* kognitif saat diminta mencari solusi mandiri.
2. Fase Kolaborasi: Pada pertemuan kedua, suasana kelas berubah menjadi lebih hidup. Siswa mulai berbagi peran dalam kelompok (pemimpin, pencatat, pencari informasi). Terjadi dialog yang intens dalam kelompok saat mereka mencoba merumuskan cara mencegah konflik antarsuku di sekolah.

Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SD Negeri 1 Peguyangan dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan sintaks PBL. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti masalah lingkungan, interaksi sosial, dan keberagaman budaya. Pada tahap orientasi masalah, siswa terlihat antusias karena masalah yang diberikan bersifat nyata dan dekat dengan pengalaman mereka. Selanjutnya, pada tahap pengorganisasian, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Pada tahap investigasi, siswa aktif mencari informasi melalui buku, diskusi, dan pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pengetahuannya sendiri. Tahap presentasi hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyampaikan ide secara lisan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri. Tahap evaluasi dilakukan dengan refleksi bersama antara guru dan siswa mengenai proses pembelajaran dan solusi yang telah dihasilkan. Secara keseluruhan, implementasi PBL berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan literasi sosial siswa yang terlihat dari beberapa indikator berikut:

Kemampuan memahami masalah sosial:
Siswa mampu mengidentifikasi penyebab dan dampak dari suatu permasalahan sosial.
Kemampuan berpikir kritis:
Siswa dapat memberikan argumen logis dan solusi terhadap masalah yang diberikan.

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

Kemampuan komunikasi sosial:
Siswa lebih aktif dalam diskusi dan berani menyampaikan pendapat.
Kemampuan bekerja sama:
Terlihat adanya peningkatan kerja sama dalam kelompok.
Empati sosial:
Siswa menunjukkan kepedulian terhadap masalah sosial di lingkungan sekitar.

Hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang dilakukan selama tiga siklus pertemuan, peneliti menemukan transformasi signifikan dalam atmosfer kelas IPS. Data hasil penelitian kualitatif ini dikelompokkan ke dalam tiga temuan utama:

1. Transformasi Peran Guru sebagai Scaffolder

Pada awal implementasi, guru mengalami kesulitan dalam menahan diri untuk tidak langsung memberikan jawaban. Namun, seiring berjalannya penelitian, guru berhasil menerapkan peran sebagai fasilitator. Guru memulai pembelajaran dengan menyajikan masalah otentik berupa kasus kelangkaan sumber daya alam di lingkungan lokal siswa.

> *"Awalnya anak-anak diam saja menantikan saya menjelaskan. Tapi setelah saya pancing dengan pertanyaan 'Menurut kalian, kenapa air di sungai dekat sekolah kita mulai surut dan kotor?', mereka mulai berebutan bicara,"* (Hasil Wawancara Guru, 2025).

2. Dinamika Kelompok dan Negosiasi Sosial

Dalam fase investigasi kelompok, peneliti mengamati adanya pergeseran perilaku sosial. Siswa yang biasanya pasif mulai berani mengemukakan pendapat. Terjadi proses negosiasi yang intens ketika kelompok harus memilih satu solusi terbaik untuk dipresentasikan. Peneliti mencatat bahwa konflik kecil dalam diskusi kelompok justru menjadi sarana bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan pendapat (*tolerance of ambiguity*).

3. Konstruksi Solusi Kreatif

Siswa tidak hanya terpaku pada buku teks. Dalam laporannya, salah satu kelompok mengusulkan pembuatan Bank Sampah Mini di kelas sebagai solusi praktis atas masalah pencemaran lingkungan. Ini menunjukkan bahwa PBL berhasil memicu kemampuan berpikir kreatif dan kepedulian sosial yang nyata.

Beberapa kendala yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain keterbatasan waktu pembelajaran IPS; perbedaan kemampuan akademik siswa; kurangnya pengalaman guru dalam menerapkan PBL secara optimal; dan keterbatasan sumber belajar. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi kendala tersebut dengan memberikan bimbingan tambahan dan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia.

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

3.2. Pembahasan

Analisis pergeseran paradigma belajar hasil penelitian ini membuktikan bahwa model PBL mampu meruntuhkan dominasi metode ceramah yang selama ini dikritik oleh Suryani (2022). Pergeseran dari *teacher centered* ke *student centered* dalam penelitian ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses adaptasi kognitif. Siswa yang awalnya mengalami "kebingungan sebenarnya sedang berada dalam fase ketidakseimbangan kognitif (*disequilibrium*). Menurut teori Piaget, fase ini sangat penting karena memaksa siswa untuk mengorganisasi ulang pemikiran mereka guna mencapai pemahaman baru yang lebih tinggi. Literasi sosial dan empati melalui masalah nyata keunggulan kualitatif dari PBL dalam IPS adalah kemampuannya menyentuh ranah afektif. Ketika siswa menganalisis masalah kemiskinan atau lingkungan, mereka tidak sekadar menghitung angka, tetapi belajar berempati. Hal ini sejalan dengan pandangan Sapriya (2019) bahwa IPS harus membina rasa kemanusiaan. Dalam pembahasan ini, ditemukan bahwa masalah yang bersifat kontekstual membuat materi IPS menjadi hidup. Siswa merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menyelesaikan masalah tersebut, yang merupakan inti dari literasi sosial abad ke-21. Jika penelitian Wahyuni (2023) secara kuantitatif menunjukkan peningkatan nilai post-test, penelitian kualitatif ini menjelaskan *mengapa* nilai tersebut meningkat. Nilai meningkat karena siswa merasa terlibat (engagement). Keterlibatan ini muncul karena adanya *social scaffold* dalam kelompok. Temuan peneliti mengenai pentingnya interaksi teman sebaya dalam memecahkan masalah menguatkan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD). Di mana siswa yang lebih mahir membantu temannya dalam memahami konsep sosial yang kompleks melalui bahasa yang lebih mudah dipahami daripada bahasa buku teks. Namun, penelitian ini juga mengungkap sisi lain yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa PGSD. Tantangan utama dalam kualitatif adalah manajemen kebisingan. Kelas PBL cenderung lebih berisik dibandingkan kelas konvensional. Bagi guru tradisional, kebisingan ini sering dianggap sebagai ketidaktertiban. Namun, dalam perspektif kualitatif, kebisingan tersebut adalah kebisingan produktif (*productive noise*) yang menandakan terjadinya pertukaran ide. Selain itu, kendala waktu tetap menjadi isu krusial.

Materi IPS yang sangat luas dalam kurikulum seringkali membuat guru merasa terburu-buru. Peneliti berargumen bahwa lebih baik mengupas satu materi secara mendalam melalui PBL daripada menyelesaikan sepuluh materi melalui ceramah namun tanpa bekas pada sanubari siswa. Hal ini mendukung konsep Hasan (2012) tentang pentingnya kedalaman materi (*depth of knowledge*) di atas keluasan materi (*breadth of knowledge*). Berikut beberapa poin yang menjadi pembahasan dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Efektivitas PBL dalam Meningkatkan Literasi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan literasi sosial siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends (2012) yang menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Menurut Hmelo Silver (2004), PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah nyata.

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya memahami konsep IPS secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, literasi sosial berkembang karena siswa terlibat dalam interaksi sosial selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial.

2. Peran Guru dalam Implementasi PBL

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam pembelajaran PBL. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan dalam membimbing siswa dalam menemukan pengetahuan mereka sendiri. Menurut Savery (2006), keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang masalah yang autentik dan memfasilitasi diskusi kelompok. Dalam penelitian ini, guru telah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, meskipun masih perlu peningkatan dalam pengelolaan waktu dan variasi metode.

3. PBL dan Pengembangan Keterampilan Abad 21

PBL juga terbukti mendukung pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Hal ini sesuai dengan pendapat Trilling dan Fadel (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran modern harus mampu mengembangkan keterampilan tersebut. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga keterampilan sosial siswa.

4. Kendala dan Solusi Implementasi PBL

Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa implementasi PBL membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode konvensional (Hmelo-Silver, 2004). Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan perencanaan pembelajaran yang matang, pelatihan guru terkait PBL, penggunaan media pembelajaran yang variatif, dan penyesuaian waktu pembelajaran. Dengan demikian, implementasi PBL dapat berjalan lebih efektif.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 1 Peguyangan telah berjalan dengan baik sesuai dengan sintaks pembelajaran. implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS untuk siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Peguyangan berhasil mentransformasi perilaku belajar siswa dari pasif menjadi proaktif. Dinamika yang terjadi di dalam kelas menunjukkan peningkatan literasi sosial yang signifikan,

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

di mana siswa mampu melakukan analisis kritis terhadap masalah lingkungan dan sosial di sekitar mereka. Model PBL terbukti mampu mengembangkan literasi sosial siswa, yang meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan empati sosial. Terdapat beberapa kendala dalam implementasi PBL, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa, namun dapat diatasi dengan strategi yang tepat. PBL merupakan model pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar serta mendukung pengembangan keterampilan abad 21. Tantangan utama berupa manajemen waktu dan penyesuaian peran guru dapat diatasi melalui persiapan skenario masalah yang matang dan pemberian *scaffolding* yang tepat. Bagi mahasiswa PGSD, penelitian ini menegaskan bahwa menjadi guru IPS bukan sekadar bercerita tentang masa lalu, melainkan melatih siswa untuk memecahkan masalah masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.

Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.

Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Basicedu*, 5(3).

Sapriya. (2019). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.

Suryani, N. (2022). Inovasi Pembelajaran IPS di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2).

Tan, O. S. (2013). *Problem-Based Learning Innovation*. Singapore: Cengage Learning.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press.

Wahyuni, S. (2023). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 7(1).